



Fenomena Hallyu: Tantangan dalam Akulturasi pada Kalangan Remaja di Indonesia

Hatra Putri Anandani^{1*}, Nur Amalah², Nadira Rahma Tussadiah³, Nina Yuliana^{4*}

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

anandanihatra@gmail.com¹, amalahn89@gmail.com², , nadirarahmatussadiah@gmail.com⁴ ,

nina.yuliana@untirta.ac.id⁴

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 25 December 2024

Revised 19 Januari 2025

Publish 30 December 2025

Keywords:

Hallyu; Akulturasi;

Perkembangan Budaya

Perkembangan budaya yang semakin global membawa perubahan bagi masyarakat dalam berbagai aspek. Salah satu perkembangan budaya yang semakin pesat yaitu budaya Korea. Nilai-nilai dari budaya ini berdampak besar pada kalangan remaja di Indonesia. Melalui penelitian ini, peneliti menggali informasi untuk menyelidiki perkembangan budaya yang dipengaruhi oleh Hallyu di kalangan remaja Indonesia serta tantangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Penelitian ini menggunakan kajian literatur (literatur review) secara mendalam untuk menemukan bagaimana unsur-unsur Hallyu, meliputi musik K-pop, K-drama, fashion, hingga industri telah memengaruhi gaya hidup, nilai-nilai, dan identitas remaja. Penelitian ini juga melibatkan gagasan akulturasi, yang mengacu pada interaksi antara budaya Korea dan budaya lokal Indonesia, menciptakan kombinasi yang khas dalam cara hidup dan identitas pemuda. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika budaya populer Korea di kalangan pemuda Indonesia serta pengaruhnya terhadap komunikasi lintas budaya.

PENDAHULUAN

Akulturasi adalah suatu proses sosial di mana berbagai budaya yang berbeda berinteraksi dan saling memengaruhi, menghasilkan campuran budaya yang baru. Saat dua budaya berhadapan, aspek seperti bahasa, tradisi, hingga norma-norma saling ditukar dan diambil, sementara identitas masing-masing budaya tetap terjaga. Proses ini dapat memperkaya budaya dengan memasukkan unsur-unsur baru dan menciptakan masyarakat yang lebih terbuka. Meski demikian, akulturasi juga dapat menghadirkan masalah, terutama jika sebuah budaya berusaha untuk mendominasi yang lain, yang bisa menyebabkan hilangnya identitas budaya yang asli.

Akulturasi memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang hidup dan penyesuaian dalam konteks global yang senantiasa berubah. Akulturasi adalah proses penggabungan elemen-elemen dari budaya yang berbeda yang bersatu untuk menciptakan budaya baru tanpa menghapus identitas budaya asli. Ini berbeda dengan asimilasi, yang berarti mengintegrasikan dua budaya sehingga budaya yang lama menghilang. Contoh akulturasi budaya dapat dilihat dari gabungan musik melayu dan musik spanyol, yang menghasilkan musik keroncong. Musik keroncong mencerminkan kedua jenis musik tersebut namun tetap mempertahankan ciri khasnya (Al-Amri & Haramain, 2017).

Korean Waves, juga dikenal sebagai Hallyu, telah menjadi fenomena global yang berdampak besar pada berbagai aspek budaya, termasuk musik, drama, dan mode. Tidak hanya di Korea Selatan, fenomena ini juga menyebar ke Indonesia. Istilah Hallyu menurut Kedutaan Besar Korea

Selatan untuk Republik Indonesia merujuk pada penyebaran budaya Korea Selatan ke seluruh dunia yang dimulai sekitar awal tahun 1990-an. Kata Hallyu berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Korea, yaitu han (한), yang berasal dari hanguk (한국) dan berarti Korea, serta ryu (류), yang berarti aliran atau gelombang. Jika digabungkan, istilah ini menjadi hanryu (한류) yang dibaca sebagai Hallyu dan bermakna "Korean Waves" (Diningrum et al., 2024). Konten budaya yang termasuk dalam Hallyu meliputi musik pop Korea (K-Pop), drama televisi (drakor), film, kuliner, kecantikan, sastra, bahasa, budaya tradisional, hingga mode.

K-Pop, drama Korea (K-Drama), dan gaya hidup Korea di kalangan remaja Indonesia menunjukkan bahwa Hallyu bukan sekadar tren sementara, akan tetapi fenomena tersebut memiliki daya tarik kuat yang akan bertahan lama. Pengaruh Hallyu di Indonesia menunjukkan perubahan preferensi budaya remaja, sehingga remaja cenderung adopsi elemen budaya asing. Fenomena Hallyu dalam konteks masuknya budaya asing ke Indonesia dapat dilihat sebagai bagian dari arus globalisasi yang lebih luas, di mana budaya dari seluruh dunia berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi satu sama lain.

Indonesia telah lama menjadi tempat berkumpulnya berbagai budaya dari Barat, Asia Timur, dan Timur Tengah, yang menghasilkan masyarakat yang dinamis dengan identitas budaya yang berkembang. Namun, adopsi elemen-elemen budaya Korea melalui Hallyu menimbulkan beberapa pertanyaan penting, di antaranya: (1) Bagaimana fenomena ini mempengaruhi identitas budaya lokal?; (2) Apakah adopsi budaya Korea menggeser nilai-nilai tradisional Indonesia? ; (3) Bagaimana media komunikasi berperan dalam penyebaran Hallyu?; Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab guna memahami dampak dari globalisasi budaya terhadap masyarakat Indonesia, khususnya remaja.

Teknologi komunikasi dan informasi, seperti media sosial yang mencakup Instagram, YouTube, X, TikTok dan website lainnya menjadi sarana dalam penyebaran budaya asing. Teknologi ini memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi lebih dalam arti dan makna dari budaya tersebut. Teknologi komunikasi memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Menurut (Simbar, 2016) media juga berperan dalam penyebaran budaya secara tidak langsung dengan menjadi penghubung antara produsen dan konsumen. Sebagai saluran utama distribusi budaya global, media memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan gaya hidup. Iklan yang disampaikan melalui media cenderung menciptakan pasar baru sekaligus mengedukasi generasi muda untuk menjadi konsumen.

Korean Waves, atau Hallyu, telah berdampak besar pada budaya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Semakin populernya K-Pop, drama Korea, dan elemen gaya hidup Korea di kalangan remaja Indonesia menunjukkan betapa kuatnya daya tarik budaya Korea. Studi ini meneliti lebih lanjut bagaimana Hallyu mempengaruhi budaya dan identitas remaja Indonesia, serta kesulitan yang muncul saat mengadopsi elemen budaya asing ini. Sejak masa kolonial, berbagai elemen budaya asing telah masuk dan berbaur dengan budaya lokal Indonesia. Pengaruh budaya asing terhadap masyarakat Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Namun, globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi saat ini mempercepat penyebaran budaya asing.

Hallyu menunjukkan bagaimana media dan internet dapat mempromosikan budaya populer Korea ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kelompok yang paling terpengaruh oleh Hallyu adalah remaja Indonesia, yang aktif menggunakan media sosial dan membeli produk budaya populer. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan penting tentang identitas budaya remaja, seperti: bagaimana remaja memasukkan aspek budaya Korea ke dalam kehidupan sehari-hari mereka? Bagaimana hal itu berdampak pada prinsip dan kebiasaan lokal? Sejauh mana media massa membantu menyebarkan Hallyu?

Studi ini menyelidiki fenomena Hallyu di kalangan remaja Indonesia dengan menggunakan beberapa teori yang relevan. Teori Difusi Inovasi dikenal sebagai "Teori Difusi Inovasi" diciptakan

oleh Everett Rogers untuk pertama kalinya. Teori ini menjelaskan bagaimana produk, konsep, atau praktik inovatif menyebar ke masyarakat. Dalam hal Hallyu, teori ini membantu kita memahami bagaimana remaja Indonesia mengadopsi budaya populer Korea melalui berbagai saluran komunikasi. Selain itu, peran media dalam membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap budaya Korea dikaji melalui teori seperti Agenda-Setting dan Framing. Selain itu, teori globalisasi budaya, atau teori globalisasi budaya, membantu kita memahami bagaimana globalisasi mendorong pertukaran budaya di seluruh dunia dan bagaimana hal ini mempengaruhi budaya lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan budaya Hallyu di kalangan remaja Indonesia, serta tantangan yang muncul dari proses akulturasi budaya tersebut. Selain itu, bagaimana media komunikasi mendukung dan memperkuat fenomena Hallyu, dan mengeksplorasi bagaimana masyarakat dan pemerintah menanggapi perubahan budaya yang dipicu oleh Hallyu. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena Hallyu. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua tentang cara mengatasi dan mengelola dampak Hallyu.

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian metodologi penelitian yang digunakan adalah library research atau studi pustaka. Penulis menggunakan berbagai kajian literatur untuk menjelajahi perkembangan budaya Hallyu dan tantangannya bagi remaja di Indonesia. Menurut (Anggit M. Siddiq, dkk tahun 2020) dalam (Ridwan et al., 2021) menjelaskan bahwa kajian pustaka adalah ringkasan dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka ini biasanya mencakup latar belakang yang menjelaskan fungsi persiapan pengumpulan data aktual, seperti yang umum ditemukan dalam survei dan penelitian eksperimental. Selain itu, kajian pustaka dalam penelitian terbaru juga berfungsi untuk memberikan konteks dari sudut pandang historis.

Dalam literatur review, data dikumpulkan secara terstruktur dan menyeluruh melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, dokumen resmi, serta sumber data daring terkait topik penelitian. Dalam mereview literatur, diperlukan proses analisis, sintesis, peringkasan, serta perbandingan dari hasil-hasil penelitian. Langkah ini bertujuan untuk menyusun kajian pustaka yang dapat membantu peneliti dalam merumuskan tujuan dan menjelaskan proses berlangsungnya penelitian tersebut (Ridwan et al., 2021).

Metode literatur review dapat membantu penulis dalam menjelaskan tantangan budaya Hallyu dalam proses akulturasi pada remaja Indonesia secara terperinci dan detil sesuai dengan kajian yang telah terbit. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jonathan sarwono (tahun 2006) dalam (Ridwan et al., 2021) bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan topik yang sedang dikaji. Sementara itu, studi literatur bertujuan untuk memahami lebih mendalam variabel penelitian, mengklasifikasikan hal-hal yang relevan dan tidak relevan, menyusun sintesis, mendapatkan perspektif baru, serta menemukan hubungan antara variabel-variabel yang ada. Dengan demikian, studi ini membantu dalam membangun sudut pandang baru dan mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara variabel-variabel penelitian, yang pada akhirnya mendukung pengembangan argumen atau hipotesis yang lebih kuat.

Penulis telah melakukan penyaringan (screening) data di berbagai sumber, seperti Google, Google Scholar, Website Journal seperti Jounal Dinamika Sosial Budaya dan Journal lainnya, baik Internasional maupun Journal Lokal. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Hallyu”, “Akulturasi”, “Perkembangan Budaya”. Proses ini ditujukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan relevan dan kredibel untuk mendukung penelitian. Hal ini sejalan dengan penjelasan Neuman (2014) dalam (Surya et al., 2022) menjelaskan bahwa kajian literatur harus

dilakukan dengan tanggung jawab, yaitu melalui pendekatan yang selektif, kritis, terstruktur, dan menyeluruh.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu. Terdapat 27 artikel journal yang penulis analisis secara mendalam guna mendapatkan informasi yang memadai terkait fokus penelitian mengenai perkembangan budaya dan tantangan dalam perspektif komunikasi di kalangan remaja. Penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui tiga tahap, yakni:

1. Research, penulis menentukan fokus atau masalah penelitian yang ingin diselidiki serta mengidentifikasi kata kunci atau istilah penting yang akan digunakan untuk pencarian literatur.
2. Analyzing, penulis membandingkan dan mengontraskan pandangan dari berbagai literatur untuk menemukan pola, perbedaan, atau kesenjangan.
3. Summarizing findings, dalam tahap ini penulis menyusun hasil akhir yang akan menjadi dasar untuk membuat laporan penelitian, menyusun tinjauan pustaka, atau memberikan rekomendasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berfokus pada upaya untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu masalah (Fiantika et al., 2022). Menurut (Surya et al., 2022) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif mampu mengaitkan subjek dan objek penelitian, sehingga memungkinkan untuk dianalisis dari sudut pandang empiris, non-empiris, maupun teoritis. Menurut Moloeng (2000) dalam (Surya et al., 2022) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk membangun, menjelaskan, dan menggambarkan kategori-kategori dari data yang tersedia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membangun, menjelaskan dan menggambarkan temuan-temuan pada penelitian terdahulu mengenai perkembangan budaya Hallyu sehingga informasi yang diperoleh dapat diperjelas menjadi informasi yang terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korean Wave atau Hallyu mulai terasa di Indonesia pada awal tahun 2000-an, diawali dengan tayangan K-drama seperti *Winter Sonata* (2002) yang populer dan menggantikan dominasi telenovela dari Amerika Latin. Drama ini bahkan mendorong pariwisata ke lokasi syuting, seperti Pulau Nami. Periode pertama K-pop (1994-2002) fokus pada pasar domestik Korea Selatan. Periode kedua (2003-2011) menargetkan pasar internasional, khususnya Jepang dan Tiongkok, diikuti oleh popularitas grup seperti Super Junior, Big Bang, SNSD, dan lainnya. Generasi K-pop ketiga (2012-2017) memanfaatkan platform digital untuk penyebaran global, seperti fenomena Gangnam Style oleh PSY. Generasi keempat K-pop (2018-sekarang) terus digemari secara global, dengan survei menunjukkan bahwa K-pop tetap relevan di berbagai negara (Nugroho, 2022).

Fenomena Hallyu terus menyebar dan berkembang di Indonesia, khususnya pada remaja yang dapat berdampak terhadap perubahan dalam konteks budaya. Tak dapat dipungkiri, kemudahan akses dalam memperoleh informasi juga mendorong remaja untuk mengeksplorasi berbagai budaya luar, seperti Korea Selatan. Media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, berperan penting dalam penyebaran tren ini dengan memberikan akses langsung pada referensi fashion (Juliana et al., 2024). Selain itu, penggunaan media sosial yang intensif juga membawa K-Poppers ke ranah aktivisme sosial, khususnya di Twitter. Fenomena ini menunjukkan kekuatan K-Poppers sebagai komunitas global yang dapat memanfaatkan media sosial untuk mendukung isu-isu sosial dan politik (Sidik & Rizky, 2022).

Perkembangan Hallyu di Kalangan Remaja

Hallyu tidak hanya berhasil meningkatkan citra Korea Selatan di mata internasional, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut melalui ekspor media dan budaya.

Pemerintah Korea Selatan memanfaatkan fenomena ini dengan mendukung industri media untuk memperluas jangkauan budaya mereka secara global. Hallyu berhasil meningkatkan ekonomi dan identitas global Korea di mata internasional dari segi media dan budaya sebagai alat diplomasi publik, di antaranya melalui K-pop, produk Korea, K-drama sebagai multi aspek kehidupan (Lee, 2011; Nugroho, 2022).

Dalam hal ini, media Korea Selatan berfungsi sebagai referees dalam diplomasi publik, menggunakan tiga bentuk komunikasi, yaitu monolog, dialog, dan kolaborasi. Media tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga mengajak masyarakat untuk berinteraksi dengan budaya Korea. Ini terlihat dari popularitas K-pop dan drama Korea yang meraih perhatian luas di Indonesia, serta keterlibatan agensi hiburan seperti SM Entertainment dalam kegiatan promosi budaya (Oktaviani & Pramadya, 2021). Selain itu, perkembangan teknologi audiovisual telah mempermudah akses remaja terhadap konten budaya Korea. Melalui berbagai platform media, mereka dapat dengan mudah mengonsumsi dan terlibat dengan budaya Korea, yang mendorong mereka untuk mengadopsi elemen-elemen dari gaya hidup dan fashion Korea (M.T & Irwansyah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, pada temuan penelitian (Simbar, 2016) menunjukkan bahwa remaja lebih memilih budaya Korea dibandingkan dengan budaya lokal karena pertama, media sosial berperan besar dalam menyebarkan informasi tentang budaya Korea, memungkinkan anak muda untuk terhubung dengan konten dan komunitas penggemar. Kedua, produk-produk dari Korea dianggap memiliki kualitas yang tinggi dan inovatif, menarik perhatian anak muda untuk mengadopsi gaya hidup yang ditampilkan oleh artis-artis Korea. Ketiga, remaja merasa bahwa mengadopsi elemen-elemen dari budaya Korea memberikan mereka identitas baru dan cara untuk mengekspresikan diri.

Selain itu, budaya Korea telah memengaruhi cara remaja Indonesia membentuk identitas fashion mereka. Dengan memanfaatkan elemen-elemen dari K-Wave, yang dicirikan warna cerah dan desain menarik. Para remaja tidak hanya mengekspresikan diri tetapi juga terlibat dalam proses pencarian jati diri yang lebih luas. Fashion bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga sebuah bentuk komunikasi identitas yang kaya akan makna sosial dan budaya. Adopsi fashion Korea oleh remaja Indonesia sering kali disertai dengan reinterpretasi lokal, di mana mereka menggabungkan elemen-elemen fashion Korea dengan keunikan budaya lokal. Hal ini menciptakan identitas fashion yang dinamis dan mencerminkan konvergensi antara budaya global dan lokal. (Jannah et al., 2023; Kartika, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2024) menunjukkan bahwa remaja sering berdiskusi mengenai K-Pop bersama teman-teman mereka. Topik yang dibahas meliputi lagu terbaru, berita idola, penampilan, konser, dan kontroversi seputar idola. Remaja menyatakan bahwa K-Pop membantu memperkuat hubungan sosial di antara remaja dengan minat yang sama dan memperluas jaringan pertemanan dan tidak sedikit juga remaja bergabung dengan komunitas penggemar (fandom).

Perkembangan budaya Hallyu ini juga memengaruhi minat beli produk halal industri Korea di kalangan remaja, dengan faktor utama yaitu popularitas Korean Wave sebagai tren budaya populer yang menarik emosi dan perilaku konsumen, rekomendasi dan testimoni pengguna, baik secara langsung maupun online, yang memperkuat daya tarik produk. Serta karakteristik hybrid budaya, yakni penggabungan budaya tradisional Korea dan Barat, yang menciptakan daya tarik lintas budaya dengan dampak berbeda di setiap daerah (Ayunatasya et al., 2024).

Tantangan, Hambatan, Ancaman Budaya Hallyu

Tantangan yang dihadapi dalam perkembangan budaya asing terhadap kesadaran remaja menimbulkan berbagai dampak. Budaya asing mengakibatkan hilangnya nilai-nilai tradisional dan identitas budaya lokal, kecenderungan untuk meniru perilaku negatif seperti seks bebas, penggunaan narkoba, dan gaya hidup hedonis yang sering diasosiasikan dengan budaya Barat,

mengurangi rasa nasionalisme di kalangan remaja, yang lebih memilih untuk mengadopsi elemen-elemen dari budaya asing ketimbang melestarikan warisan budaya mereka sendiri (Aris et al., 2023).

Lisa dalam penelitiannya (Putri, 2020) mengungkapkan bahwa era globalisasi di mana teknologi semakin maju dan akses informasi yang semakin cepat, Hallyu/Korean Wave membuka peluang bagi promosi pariwisata internasional, terutama dari Korea Selatan ke Indonesia. Artis-artis Korea yang berkunjung ke Indonesia turut memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat lokal. Selain itu, gelombang budaya ini juga memotivasi generasi muda untuk mengejar karier di industri hiburan, dengan beberapa remaja bahkan berhasil meniti karier di Korea Selatan. Namun, di sisi lain, fanatisme terhadap budaya asing dapat mengancam identitas budaya lokal.

Fanatisme terhadap Korean wave muncul dari kekaguman berlebih terhadap visual, konsep, dan pengemasan budaya Korea. Dunia digital memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memperkuat fanatisme ini. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi platform utama bagi penggemar untuk berbagi, mendukung, dan membangun komunitas. Dunia digital memberikan dampak positif, seperti terbentuknya komunitas yang loyal, namun juga memunculkan dampak negatif, seperti intoleransi budaya, konflik, dan cyberbullying. Fanatisme Korean wave yang berlebihan berpotensi merusak nilai tradisional lokal, sementara dampak digitalnya dapat menciptakan konflik jika tidak diiringi dengan tanggung jawab digital (Schumi, 2024).

Fanatisme terhadap Korean Wave, khususnya K-Pop dan K-drama akan mengarah pada berperilaku konformis yakni menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompok penggemar. Konformitas ini berasal dari dua aspek: (1) pengaruh sosial normatif, di mana remaja ingin diterima oleh teman sebaya, dan (2) pengaruh informasional, di mana mereka mencari informasi relevan mengenai budaya Korea. Fanatisme terhadap Korea Wave ini akan berdampak pada: (1) Banyak remaja lebih memilih untuk meniru gaya hidup, fashion, dan perilaku dari idola K-Pop dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri; (2) mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan, di mana remaja menghabiskan banyak uang untuk merchandise, konser, dan produk-produk Korea; (3) Minat yang tinggi terhadap budaya Korea membuat remaja kurang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan budaya tradisional Indonesia; (4) Fanatisme yang ekstrem dapat menyebabkan kebingungan identitas di kalangan remaja, di mana mereka merasa lebih terhubung dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya asal mereka sendiri. (Anisa Agustanti, 2022; Arif et al., 2023). Budaya Hallyu juga meluas ke aspek lain dari gaya hidup remaja, termasuk perilaku konsumtif dan akan berdampak pada homogenisasi budaya dan potensi kehilangan keaslian. Selain itu, Hallyu berdampak terhadap homogenisasi budaya dan potensi kehilangan keaslian (Kim, 2015; Prahasinta, 2022).

Korean Wave telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang dan perilaku masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap budaya asing dan mengadopsi elemen-elemen dari budaya Korea ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, risiko hilangnya identitas budaya lokal jika fanatisme terhadap budaya asing tidak diimbangi dengan penghargaan terhadap warisan budaya sendiri (Zakiah et al., 2019). Selain itu, dalam konteks globalisasi dan dinamika pasar, di mana budaya asing dapat memengaruhi kebiasaan konsumsi lokal sehingga terjadi pergeseran dalam minat konsumen terhadap produk lokal. Oleh karena itu, pelaku industri kuliner di Indonesia perlu memperhatikan faktor-faktor ini untuk dapat bersaing dan memenuhi permintaan pasar yang terus berubah, faktor tersebut yaitu faktor lokasi, produk, gaya hidup, dan harga (Tamara & Suyanto, 2019).

Remaja Indonesia sangat terpengaruh oleh tren fashion yang ditampilkan oleh idol-idol K-Pop. Remaja tidak hanya meniru gaya tersebut secara langsung mereka juga berusaha untuk mengadaptasi dan menyesuaikannya dengan identitas pribadi mereka. Sehingga terjadi proses

akulturasi, di mana remaja melakukan perpaduan budaya antara dua kelompok berbeda, namun tetap mempertahankan elemen budaya asli masing-masing (Muhaditia et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Valenciana & Pudjibudojo, 2022) menunjukkan bahwa remaja mulai mengadopsi tren fashion Korea dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak hanya terpesona oleh penampilan idol K-Pop tetapi juga terlibat dalam berbagai aspek budaya Korea, seperti makanan, kosmetik, dan gaya hidup. Tantangan yang muncul akibat penetrasi budaya asing ini, di mana ada kekhawatiran bahwa minat yang berlebihan terhadap budaya pop Korea dapat menggeser perhatian remaja dari nilai-nilai budaya lokal. (Amelia et al., 2024) dalam penelitiannya menjelaskan fashion Korea berfungsi sebagai alat ekspresi diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan kepuasan emosional. Namun, perilaku konsumtif ini dapat menimbulkan masalah seperti kesulitan mengelola keuangan, tekanan psikologis, dan ketergantungan pada tren, yang menghambat individu menjadi autentik.

Dalam konteks pendidikan, Korean Wave khususnya drakor memunculkan tantangan bagi remaja di Indonesia. Meskipun terdapat dampak positif drama Korea, seperti informasi dan inspirasi pendidikan, meningkatkan keinginan bahasa Korea dan motivasi studi ke Korea Selatan. Namun, drama Korea ini mendatangkan dampak negatif, seperti Halusinasi, gangguan tidur yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi belajar, Kecanduan, hingga paparan konten tidak sesuai, beberapa drama menampilkan adegan kekerasan atau konten dewasa yang tidak sesuai untuk remaja, berpotensi memberikan pengaruh buruk (Prasanti & Dewi, 2020).

Remaja sering mengadopsi gaya komunikasi dan fashion ala Korea, bahkan mempelajari bahasa Korea untuk lebih dekat dengan budaya idola mereka. Namun, hal ini juga memunculkan tantangan seperti kurangnya perhatian pada budaya lokal (Rohima et al., 2024). Selain itu, pada penelitian (Juliana et al., 2024) bahwa remaja laki-laki juga tertarik dengan keunikan, kesederhanaan, dan kesan modis yang ditawarkan fashion Korea. Selain fashion, penggunaan make-up dan skincare diadopsi, mencerminkan perubahan persepsi terhadap maskulinitas. Namun, tantangan seperti perbedaan ukuran pakaian, ketersediaan produk, dan kekhawatiran akan pelestarian budaya lokal muncul.

Solusi dan Strategi

Dalam proses akulturasi budaya, tantangan seperti kehilangan budaya asli dan pergeseran budaya menjadi hal yang harus diperhatikan. Penting bagi orang tua dan masyarakat untuk menyaring pengaruh budaya global yang masuk agar dapat memfokuskan perhatian pada aspek-aspek positif dan menghindari dampak negatifnya. Masyarakat perlu untuk tetap menjaga keseimbangan antara mengadopsi budaya baru dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal agar tidak terjadi pengikisan identitas nasional (Putri, 2020; Zakiah et al., 2019).

Munawaroh dan Fauzi dalam penelitiannya (Munawaroh & Fauzi, 2023) mengungkapkan bahwa mengeksplorasi nilai-nilai positif dari budaya Korea yang bisa diterapkan dalam pengembangan karakter anak-anak, terutama di tengah meningkatnya minat generasi muda terhadap budaya asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa nilai dari budaya Korea yang dapat diterapkan pada anak-anak di Indonesia meliputi: (1) Mengajarkan pentingnya keteraturan dan tanggung jawab; (2) Menanamkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang tua; (3) Kerja Sama: Mendorong kolaborasi dan kerja tim; (4) Mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain; (5) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Penanaman nilai-nilai positif dari budaya korea, salah satunya K-Pop akan mendatangkan dampak positif bagi karakter generasi muda, antara lain: (1) Banyak remaja merasa termotivasi oleh kisah perjuangan para idol K-Pop yang sering kali mengangkat tema kerja keras, dedikasi, dan semangat pantang menyerah. Ini mendorong mereka untuk lebih giat dalam mengejar cita-cita; (2) Ketertarikan terhadap musik dan tari K-Pop mendorong anak muda untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui seni, baik dalam menari maupun menyanyi; (3) Banyak lagu K-Pop

mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial yang positif, seperti persahabatan, cinta keluarga, dan kepedulian terhadap orang lain. Ini membantu membentuk sikap empati dan solidaritas di kalangan remaja; (4) Fenomena K-Pop juga menciptakan komunitas penggemar yang saling mendukung, sehingga anak muda dapat menjalin persahabatan baru berdasarkan minat yang sama (Sakinah et al., 2022).

Meskipun terdapat banyak tantangan dari perkembangan budaya Korean Wave terhadap remaja di Indonesia, namun jika dikelola dengan baik, ketertarikan terhadap K-Pop dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendampingi anak-anak dalam menikmati budaya pop ini sambil tetap menanamkan nilai-nilai lokal agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang antara menghargai budaya asing dan mencintai warisan budaya mereka sendiri (Sakinah et al., 2022).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Fenomena Korean Wave atau Hallyu telah mengalami pertumbuhan di Indonesia, pertumbuhan yang sangat cepat di Indonesia, sehingga dapat mengubah gaya hidup, mode, dan kebiasaan konsumsi di kalangan remaja secara drastis. Peranan teknologi dan komunikasi juga memperkuat keterlibatan mereka dengan konten serta komunitas penggemar di seluruh dunia lewat media sosial seperti Instagram, YouTube, X dan TikTok. Pengaruh budaya luar ini dalam proses akulturasi, akan mendatangkan banyak nilai positif seperti dorongan, inovasi, disiplin, penghormatan, dan rasa empati. Namun, proses ini juga dapat mendatangkan sejumlah tantangan besar. Kecintaan yang berlebihan terhadap budaya Korea sering menyebabkan melemahnya nilai-nilai tradisional dan identitas budaya lokal, meningkatnya perilaku konsumtif, hedonisme serta kecenderungan meniru tindakan negatif. Remaja kini lebih tertarik untuk mengadopsi elemen dari budaya asing ketimbang mempertahankan warisan budaya mereka sendiri, yang berujung pada menurunnya semangat nasionalisme.

Peran orang tua dan komunitas sangat krusial dalam menyaring pengaruh budaya global agar bisa fokus pada sisi positif dan menghindari sisi negatifnya. Penting bagi mereka untuk menemani remaja dalam menikmati budaya Korea dengan tetap menanamkan nilai-nilai yang lokal. Penelitian mengungkapkan bahwa beberapa nilai dari budaya Korea yang relevan untuk anak-anak di Indonesia meliputi disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, kerja sama, empati, dan kesadaran terhadap lingkungan.

Fenomena K-Pop juga memunculkan dampak positif seperti inspirasi dari perjalanan hidup idol K-Pop, kreatifitas dalam mengekspresikan diri, pengembangan sikap empati dan solidaritas, serta terbentuknya komunitas penggemar yang saling mendukung. Keseimbangan antara mengintegrasikan budaya baru dan menjaga nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk mencegah hilangnya identitas nasional. Tantangan ini meliputi pengaruh terhadap fashion, gaya hidup, dan pola konsumsi remaja, yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk hedonistik serta tekanan psikologis. Namun, apabila dikelola dengan baik, ketertarikan terhadap K-Pop dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri remaja. Dalam ranah pendidikan, Hallyu, terutama drama Korea, memengaruhi remaja dengan cara-cara positif dan negatif. Sebagai contoh, drama Korea bisa meningkatkan ketertarikan untuk mempelajari bahasa dan budaya Korea serta mendorong motivasi untuk studi di Korea Selatan, tetapi juga dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan, fantasi yang tidak realistis, dan akses terhadap konten yang tidak pantas untuk anak-anak remaja.

Secara keseluruhan, penelitian ini membahas mengenai budaya luar seperti Korean Wave yang memberikan tantangan yang kompleks terhadap kesadaran dan perilaku remaja Indonesia. Sangat penting untuk mengelola pengaruh ini dengan bijaksana sehingga remaja bisa mendapatkan

sisi baik dari budaya asing sambil tetap menghargai dan mempertahankan budaya lokal mereka. Dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, menghargai keragaman budaya, dan tetap mencintai warisan budaya yang mereka miliki.

REFERENSI

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Amelia, N., Putri, M., Eka, L., Anugrahni, P., Suryaningsih, M., & Maemunah, M. (2024). Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Tren Fashion Korea Di Pasar Lokal. *BHATARA: JURNAL MULTIDISIPLIN*, 1(3), 53–58.
- Anisa Agustanti. (2022). Fanatisme Dan Konformitas Korean Wave Pada Remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5326>
- Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, Rejeki, S., & Nisa, H. (2023). Fanatisme dan Luntarnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop. *Seminar Nasional Paedagogia*, 3, 140–149.
- Aris, N., Setyaningrum, D., Aslam, M., Putri, S., Wulan, T., Nugraha, D. M., & Fu'adin, A. (2023). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kesadaran Kalangan Muda. *Jurnal Pelita Kota*, 4(2), 419–429. <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/pelita/>
- Ayunatasya, N., Syahrizal, A., & Putri, N. S. (2024). Pengaruh Fenomena Korean Wave dan Ulasan Online Terhadap Minat Halal Industry Korean Gen Z Muslim Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 517–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i1.823>
- Diningrum, M. E. W., Salsabila, T. ., Anugrah, B. W., & Damariswara, R. (2024). Analisis Konsumerisme Budaya Korea Selatan (K-Drama). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 75–84. <https://doi.org/https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin (Issue Maret)*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Jannah, S. R., Khoirunnisa, Z., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Korean Wave Dalam Fashion Style Remaja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 11–20. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.219>
- Juliana, M., Dilla, S., & Sanjaya, A. S. (2024). Imitasi Budaya Korea Pada Tren Mode Fashion Laki-Laki Di Kota Kendari. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 1(2), 228–237. <http://newcomb.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/126%0Ahttp://newcomb.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/126/19>
- Kartika, D. G. (2023). Kajian Literatur Pembentukan Identitas Fashion Remaja Indonesia Melalui K-Wave. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(2), 82–100.
- Kim, B. (2015). Past, Present and Future of Hallyu (Korean Wave). *American International Journal of Contemporary Research*, 5(5), 154–160. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR%0Ahttp://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur%0Ahttp://journal.unesa.ac.id/index.php/independent%0Ahttp://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMA%0Ahttp://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index%0Ahttps://www>
- Lee, S. J. (2011). The Korean Wave: The Seoul of Asia by Sue Jin Lee-85. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 2(1), 85. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34156228/09SueJin-libre.pdf?1404893146=&response-content->

- disposition=inline%3B+filename%3DThe_Korean_Wave_The_Seoul_of_Asia.pdf&Expires=1699266910&Signature=EDsA8lg7~tAPc7bEptQIxFlR93S1gEQi7uZMZgR4OCOn8zZLsCJXjgm-Xw0y
- M.T, M. F., & Irwansyah. (2020). Peranan Teknologi Audiovisual Dalam Fenomena Hallyu Sebagai Budaya Dan Gaya Hidup Remaja Di Jakarta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 184. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2729>
- Muhaditia, Narawati, P. C., & Lisnawaty, R. Y. (2023). Pengaruh Korean Waves Terhadap Fashion Remaja Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 138–153. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Munawaroh, M., & Fauzi, F. (2023). Implementasi Budaya Korea Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 212–218. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.497>
- Nugroho, A. A. (2022). Hallyu Sebagai Kasus Komunikasi Pemasaran Dan Komunikasi Korporasi Internasional. *Jurnal InterAct*, 11(1), 49–55. <https://doi.org/10.25170/interact.v11i1.3557>
- Oktaviani, J., & Pramadya, T. P. (2021). Korean Wave (Hallyu) dan Persepsi Kaum Muda di Indonesia: Peran Media. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 87–100.
- Prahasinta, C. (2022). Pengaruh Budaya Hallyu Terhadap Gaya Hidup Remaja di Jakarta Tahun 2009-2014. *Bakaba*, 10(1), 43–54. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2022.v10i1.6140>
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(4), 337–348. <https://doi.org/10.31857/s0320930x20040088>
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.24014/0.8710187>
- Rahayu, D. S., Maharani, S. D. I., & Hayati, K. R. (2024). Pengaruh K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Remaja Di Sman 4 Bogor Dan Smk Bim Jombang. *Causa*, 3(10), 4.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rohima, Q. M., Aini, D. N., & Setyarahajoe, R. (2024). Eksistensi Industri Musik Korea (K-Pop) pada Perubahan Gaya Berkomunikasi dan Perilaku Konsumtif K-Popers di Surabaya. *KINESIK*, 11(August), 225–241.
- Sakinah, R. N., Hasna, S., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda di Indonesia. *Journal on Education*, 5(1), 735–745. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.653>
- Schumi, A. R. (2024). Korean Wave Fanaticism: Kontruksi Sosial Perilaku di Dunia Digital dalam Perspektif Kewarganegaraan Digital. *Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024*, 525–532.
- Sidik, A. M., & Rizky, Z. M. (2022). Media Dan Digitalisasi Gerakan Sosial: Aktivisme K-Poppers Di Twitter Dalam Merespon Kampanye Trump Tahun 2020 Dan Black Lives Matter. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 13(2), 50–55. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol13.iss2.art1>
- Simbar, F. K. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado. *Holistik*, 18, 2.
- Surya, E., Barkah, S. C., Sukoco, I., & Auliana, L. (2022). Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka). *Jurnal Dimensi*, 2(2), 63–74.
- Tamara, A., & Suyanto, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Membentuk Perubahan Minat Konsumen Dari Makanan Tradisional Menjadi Makanan Korea Di Indonesia. *Almana : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 291–300.

- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>
- Zakiah, K., Widya Putri, D., Nurlimah, N., Mulyana, D., & Nurhastuti. (2019). Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea. *Media Tor*, 12(1), 90–101. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3979>.